

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 1132-1139

e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan pembuatan folklor dan model pembelajaran berbasis *digital learning system* bagi Guru MTs N 4 di Buton Selatan

Rina Ratih Sri Sudaryani¹, Cecep Nuryadin², Muslim³

Universitas Ahmad Dahlan¹ Jl. Prof. Dr. Soepomo, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, STISIP Guna Nusantara Cianjur², Universitas Muhammadiyah Buton³

Email: Rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Buton merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan folklor yang belum tergali secara maksimal. Di samping itu, folklor juga menjadi salah satu materi yang wajib diajarkan di tingkat SMP. Permasalahan yang dialami oleh guru-guru MTs N 4 Buton Selatan adalah keterbatasan keterampilan guru menuliskan kembali folklor Buton yang hampir punah dan alternatif pembelajaran folklor di sekolah. Oleh karena itu, tujuan program pengabdian masyarakat adalah (1) meningkatkan kemampuan keterampilan guru menuliskan kembali folklor Buton dan (2) meningkatkan pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran folklor. Metode pelaksanaan adalah ceramah, praktik, dan pendampingan. Peserta adalah guru-guru MTs Negeri 4 Buton Selatan sejumlah 10 orang. Kegiatan pelatihan penulisan folklor dan model pembelajarannya dilaksanakan pada tanggal 8-9 Agustus 2022 bertempat di MTs Negeri 4, Desa Bola, Kecamatan Batauga, Buton Selatan. Kegiatan ini merupakan kerja sama Universitas Ahmad Dahlan dengan Universitas Muhammadiyah Buton. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh 3 dosen dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Hasil dan dampak kegiatan pengabdian ini adalah (1) meningkatnya keterampilan guru khususnya strategi menulis folklor Pulau Buton yang masih beredar di masyarakat, (2) meningkatnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran folklor di sekolah, khususnya model pembelajaran *Digital Learning System*. Luaran kegiatan pengabdian ini adalah artikel ilmiah yang dipresentasikan pada acara Seminar Nasional LPPM UAD.

Kata kunci: Buton, folklor, pelatihan, pembelajaran.

ABSTRACT

Buton is one area that has a wealth of folklore that has not been fully explored. In addition, folklore is also one of the subjects that must be taught at the junior high school level. The problem experienced by the teachers of MTs N 4 South Buton is the limited skills of the teacher to rewrite Butonese folklore which is almost extinct and an alternative to learning folklore at school. Therefore, the objectives of the community service program are (1) to improve the skills of teachers in rewriting Butonese folklore and (2) to increase teachers' knowledge about models of learning folklore. The implementation method is lecture, practice, and mentoring. The participants were 10 teachers at MTs Negeri 4 Buton Selatan. Folklore writing training activities and learning models were held on 8-9 August 2022 at MTs Negeri 4, Bola Village, Batauga District, South Buton. This activity is a collaboration between Ahmad Dahlan

University and Muhammadiyah Buton University. The implementation of this program is carried out by 3 lecturers assisted by 2 students. The results and impacts of this community service activity are (1) increasing teacher skills, especially the strategy for writing Buton Island folklore which is still circulating in the community, (2) increasing teacher knowledge about folklore learning models in schools, especially the Digital Learning System learning model. The output of this community service activity is a scientific article presented at the LPPM UAD National Seminar.

Keywords: *Buton, folklore, training, learning.*

PENDAHULUAN

Buton adalah sebuah pulau di Sulawesi Tenggara. Pulau ini dikenal sebagai satu satunya tempat di Indonesia yang memiliki potensi aspal alami. Kandungan aspal alam di pulau ini mencapai 663 juta ton. Pulau yang luasnya 4.727 Km², berpenduduk 500.000 jiwa, dan termasuk kepulauan Melayu. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bombana dan Selat Muna. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Maluku dan Laut Banda. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi NTT dan Laut Flores. Selain alamnya yang indah, Buton memiliki naskah berupa surat-surat kerajaan Buton yang mendapat perhatian dari para peneliti. Sebagaimana hasil temuan Suryani (2007)[1], bahwa salah satu jenis naskah Buton yang cukup menonjol adalah surat-surat kerajaan (*royal letters*). Surat-surat tersebut dikirimkan oleh raja-raja Buton kepada sesama penguasa lokal di bagian timur Nusantara atau kepada Kompeni Belanda. Dalam *Katalog Naskah Buton* koleksi Abdul Mulku Zahari susunan Achadiati Ikram dkk. (2002)[2] tercatat 97 naskah Buton yang digolongkan ke dalam jenis surat.

Jumlah manuskrip keagamaan yang teridentifikasi, dikoleksi secara personal, sebanyak 359 yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Murhum di Kelurahan Wameo, Wajo, Melai, Baadia, Lanto, dan Tarafu. Di Kecamatan Wolio Kelurahan Batulo, Toba, dan Wangkanapi. Di Kecamatan Kokalu-kuna Kelurahan Kadolomoko. Manuskrip yang ditemukan berisi tentang Tasawuf, Khutbah, Ilmu Kabatinan, Silsilah Raja dan Sultan Buton, Arsip Kerajaan dan Kesultanan, Ilmu Agama Islam, Doa-doa, Hadis, Tauhid, Fiqhi, Hadis, Silsilah, Syarf al-Anam, Insan Kamil, Tauhid Alquran, serta Kabanti. Kondisi manuskrip yang ditemukan sekitar 80% masih utuh dan masih bisa terbaca dan keberlangsungan penyalinan manuskrip masih dilakukan sampai sekarang (Ilyas, 2017)[3].

Selain surat-surat kerajaan dan manuskrip, folklor di Buton masih banyak yang beredar di tengah masyarakat, misalnya cerita prosa rakyat berupa legenda. Saat tim pengabdian melakukan survei, Ibu Eti (42 tahun), seorang guru di MTs Negeri 4 Buton Selatan menyampaikan keprihatinannya bahwa folklor (cerita rakyat) di Pulau Buton banyak namun kurang dikenal oleh siswa sekolah atau generasi muda karena sedikitnya referensi yang tersedia. Situasi ini mendapatkan perhatian dari beberapa guru dan kepala sekolah yang mengkhawatirkan punahnya folklor Buton sehingga anak cucu mereka tidak lagi mengetahui kekayaan budayanya. Permasalahan bagi guru-guru SMP Negeri 4 Buton adalah (a) kesulitan menuliskan kembali folklor (cerita rakyat) yang menjadi kekayaan warisan nenek moyang masyarakat Buton, (b) sebagai guru SMP, guru-guru memiliki kesulitan untuk memilih dan menerapkan model-model pembelajaran folklor di sekolah.

Permasalahan yang dialami guru-guru di Buton Selatan sesungguhnya dialami juga oleh para guru di daerah lain. Guru dianjurkan memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahasa, psikologi dan latar belakang siswa. Demikian pula pemilihan bahan ajar folklor bagi siswa. Guru dapat menggunakan materi dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai variasi dan kreativitas guru juga dapat memilih materi dari cerita rakyat yang berasal dari daerah sendiri. Sebagaimana dikemukakan Ratih (2019)[4] bahwa pembelajaran sastra dapat memilih materi ajar dari cerita rakyat yang kaya dengan kearifan lokal yang mampu menguatkan karakter siswa dan mewujudkan profil pelajar pancacila.

Menuliskan kembali cerita rakyat menjadi masalah bagi guru karena kurang mengenal strategi penulisan. menurut Abdurahman Waluyo (2000: 23)[5] menulis adalah penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan bahasa tulis untuk keperluan menyampaikan pesan tertentu. Menulis folklor tidak sama dengan menulis karya ilmiah. Menulis folklor harus memahami adat dan budaya serta mendapatkan narasumber penduduk asli terlebih dahulu. Pelatihan menulis folklor bagi guru ini difokuskan pada pelatihan menulis cerita rakyat yang masih beredar di tengah masyarakat Buton.

Masalah pembelajaran sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa guru atau dosen dengan berbagai metode, seperti metode kontekstual di SLTP yang dilakukan oleh Yulia Krisnawari (2004)[6]. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media Quizizz dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMA telah dicoba terapkan oleh Rosita Dwi (2020)[7]. Di samping masalah pembelajaran di kelas, pembahasan cerita rakyat Buton berjudul Wandiu-Ndiu telah dianalisis dengan kajian semiotika oleh Salmatian Safirudidin (2019)[8]. Namun model pembelajaran berbasis digital learning system belum dicobaterapkan pada cerita rakyat Buton khususnya bagi para guru sekolah SMP.

Cerita rakyat meliputi mitos, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 2002:66)[9]. Pembelajaran folklor menggunakan cerita rakyat yang digunakan guru sebagai materi dalam pembelajaran. Pembelajaran cerita rakyat dapat menggunakan media animasi film dan pengajaran berbasis permainan. Sebagaimana hasil penelitian tentang permainan sebagai konsep pembelajaran berbasis *Digital Learning system* (Hanifah, 2019)[10]. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan dengan tujuan (1) meningkatkan kemampuan keterampilan guru menulis folklor dan (2) meningkatkan pengetahuan guru tentang model pembelajaran folklor. Di samping itu merupakan upaya melestarikan folklor sebagai dokumentasi budaya Buton.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, praktik, dan pendampingan. Metode ceramah diberikan kepada peserta pelatihan untuk mendapatkan pemahaman tentang teknik-teknik menuliskan kembali folklor, dan alternatif model-model pembelajarannya di kelas. Tahapan yang dilakukan yakni (1) **persiapan** berupa koordinasi tim dengan mitra untuk menentukan peserta pelatihan dan memastikan alur kegiatan serta strategi implementasi agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Rapat zoom dilakukan pada 19 Juli 2022. Persiapan dilakukan tanggal 27 Juli 2022 untuk koordinasi dengan mitra, (2) **implementasi**, pelatihan penulisan cerita folklor untuk membimbing peserta pelatihan dan model pembelajarannya pada tanggal 8 Agustus 2022, dilanjutkan bimbingan dan pendampingan melalui email atau WA bagi peserta yang ingin berkonsultasi lebih jauh. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022. Adapun Langkah-langkah penulisan cerita (folklor) yaitu: (a) menemukan salah satu folklor yang masih beredar di masyarakat

Buton, (b) mengembangkan inti folklor ke dalam peristiwa (kerangka karangan), (c) mengembangkan kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf diselingi dengan dialog tokoh, pengembangan karakter tokoh, latar, alur, penciptaan konflik dan klimaks, dan (d) mengakhiri cerita kemudian membaca kembali untuk dilakukan revisi. Materi selanjutnya Model pembelajaran Folklor berbasis *Digital Learning System*, dan (3) **evaluasi**, dilakukan identifikasi keterbatasan para guru untuk mengembangkan program ke depannya melalui angket yang dibagikan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan peserta. Kegiatan diikuti oleh 10 guru MTs N 4 Buton dan dibantu oleh 2 mahasiswa.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tahap Persiapan

Program pengabdian masyarakat kerja sama FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan, STISIP Guna Nusantara Cianjur dengan FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton ini menghasilkan kesepahaman akan kebutuhan pelatihan untuk guru-guru dalam penulisan cerita rakyat dan alternatif model pembelajarannya. Selanjutnya, disepakati dengan mitra (Universitas Muhammadiyah Buton) bahwa kegiatan pelatihan ini dilakukan secara langsung tatap muka bertempat di MTs Negeri 4, Desa Bola, Buton Selatan. Mitra bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengundang guru-guru sekolah tersebut sebagai peserta pelatihan. Poster pelatihan didesain sesuai waktu yang telah disepakati seperti tampak pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Poster pelatihan folklor dan alternatif pembelajarannya

Tahap Implementasi

Pelatihan menuliskan kembali cerita (*folklor*) dan alternatif pembelajarannya dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2022 bertempat di MTs Negeri 4 Buton Selatan. Kegiatan tanggal 8 Agustus 2022 pukul 09.00 dimulai oleh MC dengan susunan acara sebagai berikut: pembukaan, sambutan ketua tim pengabdian, sambutan dari wakil Kepala Sekolah. Selesai acara pembukaan, dilanjutkan dengan acara inti yaitu penyampaian materi pelatihan secara panel oleh tim pengabdian (Ibu Dr. Rina Ratih, M.Hum. Penyampaian materi berupa

langkah-langkah penulisan folklor yaitu: (a) menemukan folklor yang masih beredar luas di masyarakat, (b) mengembangkan folklor ke dalam beberapa peristiwa (kerangka karangan), (c) mengembangkan kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf diselingi dengan dialog tokoh, pengembangan karakter tokoh, latar, alur, penciptaan konflik dan klimaks, dan (d) mengakhiri cerita kemudian membaca kembali untuk dilakukan revisi.

Langkah pertama, mengajak peserta menemukan salah satu folklor yang masih beredar dan populer di masyarakat Buton, salah satunya adalah legenda Arung Palaka. Para peserta mencoba mengingat bagian-bagian penting dari legenda tersebut untuk dijadikan sebuah sinopsis. Langkah kedua, mengembangkan sinopsis ke dalam peristiwa (kerangka karangan). Para peserta diminta menentukan urutan peristiwa sesuai legenda Arung Palaka yang beredar di masyarakat dan dipercaya masyarakat Buton. Selanjutnya para peserta bersepakat menentukan urutan peristiwa dari awal, tengah, klimaks, dan akhir cerita rakyat Arung Palaka. Langkah ketiga, mengembangkan setiap urutan peristiwa (kerangka karangan) ke dalam beberapa paragraf. Puncak cerita merupakan salah satu bagian yang menarik perhatian bagi pembaca atau pendengar anak-anak. Oleh karena itu, perlu ditentukan mana konflik dan klimaksnya cerita sesuai dengan cerita aslinya. Langkah keempat, mengakhiri cerita. Bagian ini merupakan bagian akhir cerita. Peristiwa terakhir dari ide pokok yang harus dikembangkan sebagai penutup cerita. Biasanya pesan moral disampaikan penulis pada bagian akhir. Pesan itu dapat berupa ucapan dari tokoh dianggap paling bijaksana. Bukti kegiatan tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan di MTs Negeri 4 Buton Selatan

Materi berikutnya adalah model pembelajaran yang disampaikan oleh dosen STISIP Guna Nusantara Cianjur, bapak Cecep Nuryadi, M.Pd dan dari Universitas Muhammadiyah Buton, Bapak Muslim, M.Pd. Pembelajaran cerita rakyat merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang menggunakan cerita rakyat sebagai materi dalam pembelajaran. Langkah pertama, dipilih salah satu cerita rakyat Buton berjudul 'Arung Palaka'. Langkah kedua, memperkenalkan model pembelajaran cerita rakyat yang menggunakan media animasi film. Model pembelajaran ini untuk meningkatkan keempat aspek keterampilan berbahasa. Misalnya keterampilan menyimak film animasi cerita rakyat kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berbicara. Selain itu, materi cerita rakyat pada film animasi ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dan gambar yang sama sebagai materi pada keterampilan membaca nyaring dan membaca

pemahaman cerita rakyat. Melalui media tersebut dapat melatih keterampilan berbahasa dan sastra siswa. Selain itu, dapat menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

Langkah ketiga, memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis *Digital Learning system*. Pembelajaran ini tidak memisahkan dunia permainan dengan anak-anak sebagai peserta didik, permainan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami cerita rakyat 'Arung Palaka'. Alat yang digunakan menggunakan smartphone dalam bentuk permainan. Penggunaan media pembelajaran berbasis games ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas atau dapat juga di lakukan di mana saja asalkan terkoneksi dengan internet. Guru dapat memantau hasil permainan anak yang dikalkulasikan di akhir permainan, termasuk amanat apa yang dapat diambil anak setelah memainkan games tersebut.

Langkah keempat, guru diberi kesempatan bertanya. Pertanyaan umum berupa kesulitan memulai menulis, merangkai kalimat, kesulitan menciptakan klimaks, dan kesulitan mengaplikasikan model pembelajaran berbasis *Digital Learning system*. Setelah dijelaskan kembali oleh tim pengabdian dan memperoleh jawaban yang memuaskan, peserta merasakan manfaat mendapatkan pelatihan. Bukti pelaksanaan dan para peserta guru MTs Negeri 4 Buton Selatan, tampak pada gambar berikut.



Gambar 3. Peserta Pelatihan di MTs Negeri 4 Buton Selatan

Selesai kegiatan pelatihan adalah penutupan. Para peserta ditugaskan untuk masing-masing menuliskan kembali folklor lain di wilayah Buton. Tugas dikerjakan secara mandiri agar para peserta lebih leluasa dalam berproses kreatif. Selanjutnya tanggal 9 Agustus 2022 adalah masa pendampingan bagi para peserta yang mengalami kesulitan tahap penulisan folklor. Pendampingan dilakukan melalui grup Whats App (WA) dan email. Pemateri memberikan masukan kepada para peserta kegiatan untuk mendapatkan hasil yang maksimal

Tahap Evaluasi

Evaluasi, dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada peserta pelatihan untuk diisi sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Guru-guru peserta pelatihan memberikan tanggapan bahwa "kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para guru MTs Negeri 4 Buton". Hal senada diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah pada saat penutupan yang mengatakan bahwa "pelatihan seperti ini perlu diadakan untuk menambah wawasan para guru. Apalagi terkait

folklor di Buton yang masih perlu terus didokumentasikan demi generasi muda'. Peserta pelatihan menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan folklor sangat membantu keterampilan guru menuliskan kembali folklor khususnya di Buton agar dapat mendokumentasikan kekayaan budaya di Buton.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari 3 Perguruan Tinggi yang memiliki kepedulian pada folklor sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Hasil dan dampak kegiatan pengabdian ini adalah (1) meningkatnya pengetahuan guru tentang folklor dan bagaimana menuliskan kembali folklor Buton, (2) meningkatnya keterampilan guru dalam memahami model-model pembelajaran folklor. Di samping itu meningkatnya pemberdayaan mitra setelah mengikuti pelatihan penulisan cerita. Luaran kegiatan pengabdian ini adalah artikel ilmiah yang akan dipresentasikan pada seminar Nasional Hasil Pengabdian yang diselenggarakan oleh LPPM UAD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan dukungan yang diberikan oleh LPPM UAD atas pendanaan yang diberikan melalui skim Non-Reguler tahun anggaran 2021/2022. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Mitra Universitas Muhammadiyah Buton dan STISIP Guna Nusantara Cianjur khususnya dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, bapak Cecep Nuryadin, M.Pd, dan bapak Muslim, M.Pd. serta Kepala sekolah MTs Negeri 4 Buton Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi. (2007). 'Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin Dan Kaimuddin I', Koleksi Universiteits bibliotheek Leiden, Belanda. *Jurnal Humaniora*, Vol.19 nomor 3 tahun 2007 halaman 284-301.
- Achadiati Ikram, et al. (2002). *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilyas, Husnul Fahimah. (2017). 'Sepenggal Warisan Tertulis di Negeri Buton'. *Jurnal.Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol. 5 Nomor 1, tahun 2017. Halaman 125-140
- Abdurrahman dan Waluyo. (2000). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Krisnawati, Yulia. (2004). Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Kontekstual di SLTP Negeri 25 Surabaya. *Jurnal Penelitian dan Edukasi Pendidikan*, Nomor 1, Tahun1/1, 2004, halaman 43-56.
- Anggraeni, Rosita Dwi. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas X SMA. *Prosiding SAMASTA, Seminar Nasional Bahasa dan sastra Indonesia*.
- Safiruddin, Salmatian. (2019). "Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu The

Semiotic Analysis Of Wandiu-Ndiu Folklore”. Jurnal **Lakon**, 8 (2) 2019 halaman 78-86

Ratih Rina. (2019). Mencipta sastra Anak bertema kearifan lokal berbasis pendidikan karakter dalam *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. ISSN 2527-4104^[1]_[SEP]Vol.4 No.2, Oktober 2019 halaman 268-280

Dananjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Graffiti

Hanifah, Harini Nur. (2019). “Pengajaran Cerita Rakyat Berbasis Permainan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.” Makalah pada Seminar Nasional Pegelaran Pendidikan Dasar Nasional. ISSN 2714-5972 283 halaman 283